

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak – anak menuju masa dewasa awal. Pada masa ini remaja tidak dapat dikatakan sebagai anak – anak dan belum pantas dikatakan sebagai dewasa. Banyak perubahan yang terjadi pada masa ini. Perubahan tersebut memiliki hubungan dengan perubahan hubungan dengan orang tua, psikoseksual, dan cita – cita. Munculnya nilai harga diri yang kuat, ekspresi kegembiraan, dan rasa berani yang lebih tinggi membuat remaja rentan terhadap keributan dan kegaduhan yang dapat mengganggu orang lain.¹

Perilaku agresif tidak dapat terlepas dari setiap individu. Perilaku tersebut memiliki potensi untuk membahayakan dirinya sendiri dan orang di sekitarnya. Biasanya perilaku ini mulai mencolok pada masa remaja, karena pada masa ini remaja mulai tertarik dengan hal – hal yang belum diketahui. Pada masa ini perilaku agresif yang sering terjadi ialah seperti aksi – aksi kekerasan dan saling ejek. Seringkali, perilaku – perilaku agresif dapat ditemukan dalam keseharian baik secara verbal maupun nonverbal.

Perilaku agresif secara verbal biasanya seperti menghina, mencaci, dan mengejek yang dapat membuat orang lain merasa sakit hati dan merasa dirugikan. Sedangkan perilaku agresif nonverbal misalnya berkelahi,

¹ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 9

memukul dan menendang. Pada umumnya perilaku agresif yang terjadi pada masa anak – anak sampai dengan masa remaja adalah sebagai bentuk pelampiasan emosi yang sedang dialami. Namun juga tidak jarang perilaku ini timbul karena bentuk kebutuhan perhatian untuk mendapat pengakuan dari lingkungan sekitar.

Perilaku agresif diartikan sebagai salah satu bentuk luapan emosi yang ditunjukkan individu karena adanya satu ketidakberhasilan yang dialami. Perilaku agresif yang dimaksud dilakukan dalam bentuk tindakan menyerang orang lain secara verbal maupun nonverbal dan melakukan penyerangan yang didasarkan atas unsur kesengajaan. Pendapat lain menyatakan perilaku agresif ialah respon negatif yang dimiliki individu. Bandura mengatakan perilaku agresif didapatkan dari mengamati orang lain, pengalaman langsung dengan penguatan positif atau negatif serta keyakinan yang abstrak. Agresivitas yaitu perilaku yang dilakukan oleh individu yang memiliki tujuan untuk melukai dengan tidak adanya maksud tertentu.²

Menurut Santrock faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku agresif diantaranya identitas diri, pengendalian diri, umur, ekspektasi pada bidang pendidikan dan nilai, pengaruh teman sebaya, lingkungan keluarga, kelas sosial ekonomi hingga jenis kelamin. Perilaku agresif dapat terjadi dimana saja, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah.

² Sulistiyowati Budikunoroningsih, 'Pengaruh Teman Sebaya dan Persepsi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Agresivitas Siswa di Sekolah Dasar Gugus Sugarda', *Jurnal Sains Sosial dan Humaniora*, Vol. I, No. 2, (2017), 86.

Pada lingkungan sekolah biasanya ketika perilaku agresif tersebut terjadi maka dapat membuat rasa takut pada teman – temannya hingga membuat ruang kelas tidak kondusif.³

Semakin maju perkembangan zaman, semakin meningkat pula bentuk – bentuk perilaku agresif. Fenomena perilaku agresif ini cukup mengkhawatirkan dalam dunia pendidikan saat ini. Adanya perilaku *bullying* merupakan salah satu wujud perilaku agresif yang terjadi. Perilaku lainnya adalah tawuran, pelecehan seksual hingga tindak kriminal. Fenomena munculnya perilaku agresif yang ditemui pada siswa perempuan yaitu bentuk perilaku agresif verbal seperti umpatan, berkata kasar, dan membentak. Sedangkan perilaku agresif yang sering muncul pada siswa laki – laki biasanya adalah agresif fisik seperti memukul, berkelahi, merusak, dan menendang kursi.

Pendapat yang diutarakan oleh Buss dan Perry menyatakan jika perilaku agresif ialah perilaku yang berniat untuk menyatakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologi untuk mengekspresikan perasaan negatifnya sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan.⁴ Sehubungan dengan hal tersebut Buss dan Perry menjelaskan aspek pada perilaku agresif terdiri dari tiga dimensi yaitu diantaranya motorik, afektif dan kognitif yang kemudian dijabarkan menjadi agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan.⁵

³ John W. Santrock, *Adolescence: Perkembangan Remaja Edisi Keenam*, (Jakarta: Erlangga, 2003) 221

⁴ Tri Dayakisni Hudaniah, *Psikologi Sosial*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2006), 231

⁵ Aristaningtyas, Yeyen, 'Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Agresif pada Anak Sekolah Dasar', (Universitas Mercu Buana, 2018), 13

Ketika peneliti melakukan pengamatan dan wawancara dengan guru di SMP Negeri 2 Semen Kabupaten Kediri, peneliti menemukan perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa. Dari tahun ke tahun perilaku agresif yang terjadi pada sekolah tersebut mulai berkurang, namun tetap masih ada. Bentuk perilaku agresif yang masih terjadi diantaranya mengejek teman, memanggil teman dengan tidak menggunakan nama pribadi akan tetapi seperti menggunakan nama ejekan, tidak sopan dengan guru, berkata kasar kepada guru dan teman, memukul, menampar, melabrak, dan mencaci.⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa secara langsung mengenai perilaku agresif fisik (*physical aggression*) yang terjadi pada siswa di SMP Negeri 2 Semen, didapatkan hasil :

“terkadang ada beberapa teman yang suka menendang meja, kursi maupun pintu kelas. Ada juga yang suka memukul teman satu meja waktu pelajaran di kelas. Kadang juga ada yang suka melempar penghapus stipo, pulpen dan barang yang lain”.⁷

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara bersama salah satu guru SMP Negeri 2 Semen, tentang perilaku agresif salah satu diantaranya adalah agresi verbal (*verbal aggression*). Guru tersebut menjelaskan :

“ada beberapa anak (terlebih anak laki – laki) yang sering melakukan perilaku – perilaku yang menyakiti temannya. Seperti mengejek teman, menghina, berkata kasar atau kotor dan tidak sopan dengan sesama teman maupun kepada guru (biasanya seperti berani membantah perintah guru dan tidak menghiraukan guru ketika jam pelajaran). Kalau anak perempuan biasanya lebih ke saling menyindir kemudian melabrak kalau ada masalah – masalah yang dianggap cukup mengganggu. Selain itu di kelas IX – B ada satu kelompok yang terdiri dari 20 anak, anggotanya campuran dari anak kelas IX maupun kelas VIII. Salah satu anak yang dianggap sebagai ketua dalam kelompok itu termasuk

⁶ Guru, wawancara, SMP Negeri 2 Semen Kabupaten Kediri, 22 Juni 2022

⁷ Siswa – Siswi Kelas IX, wawancara, SMP Negeri 2 Semen Kabupaten Kediri, 22 Juni 2022

anggota kelompok biasanya terdapat indikasi untuk melakukan perilaku yang menyakiti temannya”.⁸

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru mengenai penyebab perilaku agresif yang terjadi di sekolah guru tersebut menjelaskan :

“kami dari pihak guru pernah mengobservasi kemudian mendapatkan hasil dari beberapa anak yang sering melakukan perilaku agresif maupun terindikasi melakukan perilaku agresif tersebut beberapa dari mereka orang tuanya sudah pisah dan kalau memang diasuh oleh orang tuanya kebanyakan kurang mendapat perhatian. Anak – anak yang melakukan perilaku tersebut juga terkadang melanggar aturan tata tertib sekolah. Seperti baju tidak rapi, tidak menggunakan kaos kaki sesuai aturan, tidak memakai sepatu, tidak menggunakan atribut lengkap, bahkan terlambat masuk sekolah dan membolos”.⁹

Fenomena – fenomena yang dipaparkan diatas, ialah manifestasi dari perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja, baik di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan sekolah. Fenomena perilaku agresif pada siswa yang tidak ada habisnya, bahkan hal ini sepertinya menjadi satu warisan yang diturunkan dari siswa angkatan atas kepada siswa angkatan berikutnya. Hal ini menyebabkan sekolah yang awalnya menjadi tempat positif menjadi tempat yang kurang nyaman bagi siswa. Selain dalam lingkungan sekolah, perilaku agresif juga dapat muncul dan berkembang dalam lingkungan keluarga. Akan tetapi dalam lingkungan keluarga hal tersebut dapat ditekan dengan adanya *attachment* yang terjadi antara anak dan orang tua. *Attachment* dengan orang tua ini terbentuk sejak awal kehidupan individu.

⁸ Guru, *Wawancara*, SMP Negeri 2 Semen Kabupaten Kediri, 22 Juni 2022

⁹ *Ibid*, 22 Juni 2022

Rasa kasih sayang yang diberikan oleh orang tua kepada anak menjadi dasar dari rasa aman dan harga diri yang dimiliki anak.

Anak yang memiliki orang tua yang penuh dengan rasa cinta dan kasih sayang akan dapat memenuhi kebutuhan anak. Akibatnya, anak akan mengembangkan hubungan yang positif dengan orang lain yang didasarkan pada rasa percaya. Anak akan merasa lebih berharga dan berpendapat jika lingkungan sekitarnya dapat dipercaya. Sedangkan, anak yang kurang memiliki pengasuhan yang baik dan tidak menyenangkan akan tumbuh dengan rasa kecurigaan dan keterasingan, dan tumbuh menjadi anak yang pencemas, kurang percaya diri dan kurang mampu menjalin hubungan sosial yang baik. *Attachment* yang terjadi antara orang tua dan anak akan meningkatkan kemampuan anak dalam berinteraksi secara positif dengan lingkungan diluar lingkungan keluarga.

Sejalan dengan hal tersebut Armsden dan Greenberg mendefinisikan *attachment* ialah ikatan afeksi yang terjadi antara dua individu yang memiliki insensitas yang kuat. Pendapat lain yang diutarakan oleh Schneider, Atkinson dan Tardiff menyebutkan bahwa anak yang memiliki hubungan kelekatan yang baik dengan orang tuanya akan memiliki kemampuan menjalin hubungan pertemanan yang bagus, baik dengan teman sebaya maupun dengan orang – orang yang lebih dewasa. Lingkungan pertama yang dikenal oleh anak di dalam kehidupannya adalah lingkungan keluarga. Sikap dan tingkah laku anak tersebut tidak lepas dari pengaruh dan pendidikan orang tua. Pendapat lain mengatakan tingkah laku

yang tidak dikehendaki pada diri anak adalah gambaran dari keadaan dalam keluarga.¹⁰

Attachment antara orang tua dan anak juga dikatakan sebagai faktor pembentuk perilaku anak. *Attachment* dengan orang tua ini sangat diperlukan oleh remaja sebagai salah satu cara untuk menciptakan komunikasi dan kepercayaan agar dapat membantu remaja dalam memenuhi kebutuhan pada masa ini. Selain itu, hal tersebut juga diperlukan untuk memudahkan peran orang tua dalam mengawasi dan mengarahkan remaja dalam berperilaku. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan jika kelekatan orang tua mempengaruhi perilaku agresif pada remaja

Hasil studi yang dilakukan di Kota Jakarta pada tahun 2018 menunjukkan hasil jika laki – laki memiliki nilai rata- rata agresivitas lebih tinggi jika dibandingkan dengan perempuan. Hasil uji hipotesis menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan *big five personality (extraversion, agreeableness, conscientiousness, neuroticism, openness to experience), attachment style (secure attachment, fearful attachment, preoccupied attachment, dismissing attachment)* dan jenis kelamin terhadap agresivitas pada pelajar di SMA Negeri 6 Jakarta. Dapat diketahui kecerdasan emosional (penilaian emosi diri, penilaian emosi orang lain, penggunaan emosi, pengaturan emosi) gaya kelekatan (gaya kelekatan

¹⁰ Ardianti Agustin, dkk, 'Kelekatan Orangtua Terhadap Perilaku Agresif Remaja', Jurnal Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper "Peran Perempuan Sebagai Pahlawan di Era Pandemi", Vol. 8 No. 1 (2021), 497

aman, gaya kelekatan cemas, gaya kelekatan menghindar), dan jenis kelamin menunjukkan nilai 14,7%. Pada uji F yang dilakukan diketahui jika terdapat pengaruh yang signifikan pada penilaian emosi diri, penilaian emosi orang lain, penggunaan emosi, pengaturan emosi, gaya kelekatan aman, gaya kelekatan cemas, gaya kelekatan menghindar dan jenis kelamin pada perilaku agresif remaja.¹¹

Sedangkan studi pada tahun 2014 yang dilakukan di Kota Jakarta, menunjukkan hasil jika terdapat pengaruh yang signifikan antara *big five personality* dan *attachment style* terhadap agresivitas. Hasil pengujian hipotesis minor yang dilakukan menunjukkan jika *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism*, *openness to experience* dan jenis kelamin memiliki pengaruh yang signifikan terhadap agresivitas. Sedangkan variabel *secure attachment*, *preoccupied attachment* dan *dismissing attachment* tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap agresivitas. Pada hasil penelitian tersebut dijelaskan agresivitas yang dilakukan laki – laki cenderung lebih tinggi daripada agresivitas yang dilakukan oleh perempuan.¹²

Selain adanya hubungan *attachment* yang terjadi antara orang tua dan anak, *self control* juga merupakan faktor penting dalam diri individu yang dapat menimbulkan perilaku agresif. Pada masa remaja ini mereka akan

¹¹ Berliana Nurjannah, ‘Pengaruh Kecerdasan Emosional, Gaya Kelekatan, dan Jenis Kelamin Terhadap Perilaku Agresif Remaja’ (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), 55

¹² Yunia Syumawati, ‘Pengaruh *Big Five Personality* dan *Attachment style* Terhadap Agresivitas (Studi pada Pelajar di SMA Negeri 6 Jakarta’ (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), 84

lebih cenderung untuk berperilaku dan berekspresi sesuai dengan keinginan mereka. Perilaku tersebut dilakukan tanpa mengetahui lebih jauh tentang dampak dan efek yang akan terjadi. Dengan adanya kontrol diri dapat membantu dalam mengendalikan perilaku remaja, sehingga remaja dapat berpikir sebelum melakukan sesuatu.

Pada dasarnya, *self control* memiliki peran dalam proses penyesuaian diri, maka dari itu ketika kontrol diri yang dimiliki kurang baik akan membuat perilaku yang muncul cenderung menyimpang. Beragam permasalahan yang muncul karena ketidakmampuan individu dalam mengendalikan diri misalnya seperti tawuran antar pelajar, mengambil hak orang lain, penyalahgunaan obat terlarang, penyimpangan perilaku seperti membolos sekolah ialah contoh perilaku yang dihasilkan karena ketidakmampuan dalam mengendalikan diri. Tangney, Baumeister dan Boone, kontrol diri yaitu kemampuan individu untuk menentukan perilakunya berdasarkan standar tertentu seperti moral, nilai, dan aturan di masyarakat agar mengarah ke perilaku positif. Dapat dikatakan jika seseorang secara mandiri dapat memunculkan perilaku positif.¹³ *Self control* menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu yang diinginkan.

¹³ Rahmat Aziz dan Yuliati Hotifah, 'Hubungan Dzikir Dengan Kontrol Diri Santri Manula, (Jurnal Psikologi Islami, Jurnal el-Harakah, 157

Studi yang dilaksanakan di Kota Yogyakarta pada tahun 2021, penelitian tersebut dilakukan pada 140 siswa yang terdiri dari 70 siswa pada masing – masing sekolah X dan Y di Yogyakarta. Pada hipotesis penelitian yang diajukan dinyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara regulasi emosi, kontrol diri dan penerimaan diri terhadap perilaku agresif pada siswa SMP X dan Y di Yogyakarta. Sehingga diketahui jika semakin tinggi regulasi emosi, kontrol diri dan penerimaan diri maka akan semakin rendah perilaku agresif yang dilakukan dan sebaliknya semakin rendah regulasi emosi, kontrol diri dan penerimaan diri maka akan semakin tinggi perilaku agresif yang dilakukan. Dalam studi tersebut secara keseluruhan variabel memiliki pengaruh sebesar 23,5% terhadap perilaku agresif.¹⁴

Studi yang dilaksanakan di Kota Jambi pada tahun 2022, dilakukan dengan menggunakan 60 orang siswa sebagai sampel dan bertujuan untuk mengungkapkan pengaruh kontrol diri (*self control*) terhadap perilaku agresi fisik siswa SMP Negeri 5 Kota Jambi. Menunjukkan hasil pada variabel kontrol diri memiliki pengaruh sebesar 50,6% terhadap perilaku agresi fisik siswa. Kemudian pada hasil hipotesis dinyatakan jika jika H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh variabel kontrol diri (*self control*) secara signifikan terhadap variabel perilaku agresif. Sehingga dapat diketahui semakin tinggi kontrol diri maka akan semakin rendah perilaku agresif dan sebaliknya jika semakin rendah kontrol diri maka akan semakin

¹⁴ Ragil Adi P, Nina Zulida S, 'Peranan Regulasi Emosi, Kontrol Diri, Penerimaan Diri Terhadap Perilaku Agresif Siswa SMP di Yogyakarta', Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni Vol. 5 No. 1 (2021), 205

tinggi perilaku agresif. Sehingga pada sekolah tersebut diketahui jika pengaruh yang terjadi antara kontrol diri terhadap perilaku agresi siswa pada sekolah tersebut tergolong pada kategori tinggi atau kuat.¹⁵

Dari fenomena yang telah dijabarkan diatas tentang perilaku agresif pada masa remaja, kelekatan dengan orang tua dan kontrol diri juga dapat berpengaruh terhadap perilaku agresif. Berdasarkan teori kelekatan dan kontrol diri sangat berkaitan dengan perilaku agresif. Hal ini terlihat dari beberapa aspek kelekatan yaitu diantaranya: kepercayaan, komunikasi, dan keterasingan. Sedangkan pada kontrol diri diantaranya: disiplin perilaku, tidak impulsive dalam suatu tindakan, pola hidup sehat, etika dalam bekerja, dan kemampuan individu dalam melaksanakan rencana dalam jangka panjang. Sehingga remaja yang melakukan tindak agresif dikarenakan kurangnya kelekatan yang terjadi dengan orang tua dan remaja tersebut kurang memiliki kontrol diri yang baik.

Siswa pada Sekolah Menengah Pertama berada pada kelompok usia remaja pada fase awal. Pada fase tersebut mereka cenderung memiliki rasa penasaran yang tinggi dan hal tersebut tidak diimbangi dengan kontrol diri yang baik. Sehingga memunculkan perilaku agresif sebagai bentuk luapan emosi. Berdasarkan berbagai fenomena yang terjadi di lapangan yang menunjukkan di sekolah tersebut perilaku agresif sering terjadi pada siswa kelas IX sehingga peneliti memilih kelas IX sebagai subjek penelitian.

¹⁵ Yuni Atina, dkk, 'Pengaruh Kontrol Diri (*Self Control*) Terhadap Tingkat Perilaku Agresif Siswa di SMP Negeri 5 Kota Jambi',, Jurnal Pendidikan Tambusai Vol. 6 No. 1 (2022), 408

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna mengetahui pengaruh antara *attachment* dengan orang tua dan *self control* terhadap perilaku agresif remaja. Maka dari itu, peneliti melakukan penelitian di SMP Negeri 2 Semen Kabupaten Kediri dan mengambil judul “**PENGARUH ATTACHMENT ORANG TUA DAN SELF CONTROL TERHADAP PERILAKU AGRESIF REMAJA KELAS IX DI SMP NEGERI 2 SEMEN KABUPATEN KEDIRI**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis merumuskan rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *attachment* orang tua terhadap *self control* remaja kelas IX di SMP Negeri 2 Semen Kabupaten Kediri?
2. Bagaimana pengaruh *self control* terhadap perilaku agresif remaja kelas IX di SMP Negeri 2 Semen Kabupaten Kediri?
3. Bagaimana pengaruh *attachment* orang tua terhadap perilaku agresif remaja kelas IX di SMP Negeri 2 Semen Kabupaten Kediri?
4. Apakah *self control* dapat menjadi mediator pengaruh *attachment* orang tua terhadap perilaku agresif remaja kelas IX di SMP Negeri 2 Semen Kabupaten Kediri?

C. Tujuan

Berdasarkan uraian latar belakang dan penjelasan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui pengaruh *attachment* orang tua terhadap *self control* remaja kelas IX di SMP Negeri 2 Semen Kabupaten Kediri.
2. Untuk mengetahui pengaruh *self control* terhadap perilaku agresif remaja kelas IX di SMP Negeri 2 Semen Kabupaten Kediri.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *attachment* orang tua terhadap perilaku agresif remaja kelas IX di SMP Negeri 2 Semen Kabupaten Kediri.
4. Untuk mengetahui apakah *self control* dapat menjadi mediator pengaruh *attachment* orang tua terhadap perilaku agresif remaja kelas IX di SMP Negeri 2 Semen Kabupaten Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat teori

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis yaitu dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan tentang pengaruh *attachment* orang tua dan *self control* terhadap perilaku agresif remaja.

2. Manfaat praktis

- a. Manfaat bagi sekolah, penelitian ini diharapkan menjadi dorongan bagi pihak sekolah untuk menciptakan kebijakan yang efektif dan

sesuai dalam mengatasi perilaku agresif yang terjadi dalam lingkungan sekolah.

b. Manfaat bagi guru

1) Manfaat bagi guru BK, penelitian ini diharapkan dapat membantu guru BK dalam menangani dan menambah sinergi dengan guru kelas dalam mengatasi perilaku agresif, sehingga dapat menciptakan kondisi lingkungan sekolah yang nyaman.

2) Manfaat bagi guru kelas, penelitian ini diharapkan dapat membantu para guru dalam mencegah perilaku agresif pada siswa dengan tepat, serta dapat menciptakan kondisi ruang kelas yang nyaman bagi siswa.

c. Manfaat bagi orang tua, penelitian ini dapat menambah pengetahuan orang tua tentang faktor perilaku agresif remaja pada masa remaja. Diharapkan dengan penelitian ini orang tua dapat lebih memberikan perhatian kepada anak dan saling merawat hubungan antara orang tua dan anak agar dapat mencegah terjadinya perilaku agresif.

d. Manfaat bagi siswa, penelitian ini memberikan manfaat bagi para siswa khususnya bagi siswa kelas IX SMP Negeri 2 Semen Kabupaten Kediri, dalam hal pengaruh perilaku agresif yang terjadi dalam lingkungan sekolah. Diharapkan dengan adanya penelitian ini siswa dapat mengetahui cara mencegah dan meminimalisir perilaku agresif yang akan dilakukan.

- e. Manfaat bagi mahasiswa, penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang faktor perilaku agresif remaja dan mendapatkan pengetahuan lain apakah *attachment* orang tua dan *self control* berpengaruh terhadap perilaku agresif remaja.

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan yang telah dijabarkan diatas maka peneliti menentukan hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. H_a : Terdapat pengaruh *attachment* orang tua terhadap *self control* remaja pada siswa kelas IX di SMP Negeri 2 Semen Kabupaten Kediri.
 H_o : Tidak terdapat pengaruh *attachment* orang tua terhadap *self control* remaja pada siswa kelas IX di SMP Negeri 2 Semen Kabupaten Kediri.
2. H_a : Terdapat pengaruh *Self Control* terhadap perilaku agresif remaja pada siswa kelas IX di SMP Negeri 2 Semen Kabupaten Kediri.
 H_o : Tidak Terdapat pengaruh *self control* terhadap perilaku agresif remaja pada siswa kelas IX di SMP Negeri 2 Semen Kabupaten Kediri.
3. H_a : Terdapat pengaruh *attachment* orang tua terhadap perilaku agresif remaja pada siswa kelas IX di SMP Negeri 2 Semen Kabupaten Kediri
 H_o : Tidak terhadap pengaruh *attachment* orang tua terhadap perilaku agresif remaja pada siswa kelas IX di SMP Negeri 2 Semen Kabupaten Kediri
4. H_a : *self control* dapat menjadi mediator pengaruh *attachment* orang tua terhadap perilaku agresif remaja pada siswa kelas IX di SMP Negeri 2 Semen Kabupaten Kediri.

H_0 : *Self control* tidak dapat menjadi mediator pengaruh *attachment* orang tua terhadap perilaku agresif remaja pada siswa kelas IX di SMP Negeri 2 Semen Kabupaten Kediri.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dijadikan sebagai referensi, bahan dasar, dan inspirasi peneliti dalam menyusun penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Vetriana Kusuma Ramadhani, Yasmansyah, dan Ratna Widiastui yang berjudul “*Hubungan Antara Self Control dengan Perilaku Agresif pada Siswa Kelas XI IPS*”. Dalam penelitian tersebut memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara *self control* dengan perilaku agresif pada siswa kelas XI SMA Negeri 6 Metro tahun ajaran 2018/2019. Dari hasil penelitian menunjukkan nilai korelasi $r_{hitung} = -0,696 > r_{tabel} = -0,246$ dengan taraf signifikansi 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sedangkan Hasil koefisien determinasi (R^2) variabel *self control* dengan perilaku agresif sebesar 48,5%. Berarti variabel *self control* disini memiliki nilai ketetapan sebesar 48,5%. Sebesar 51,5% sisanya ditetapkan oleh faktor lain. Jadi kesimpulan dalam penelitian tersebut diketahui jika terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara *self control* dengan perilaku agresif siswa. Artinya, jika semakin tinggi *self control* yang dimiliki siswa maka akan semakin rendah perilaku agresif yang dapat dilakukan. Perbedaan dari penelitian tersebut yaitu pada sampel menggunakan siswa kelas XI IPS, variabel

yang dibahas dalam penelitian tersebut berjumlah dua yaitu *self control* dan perilaku agresif, dan penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui hubungan yang terjadi antar variabel.¹⁶

2. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Widi Juliana Lestari dengan judul “*Pengaruh Parent Attachment Ibu – Ayah Terhadap Agresi Siswa Kepada Guru*”. Penelitian tersebut menguji seberapa besar pengaruh antara *parent attachment* (Ibu – Ayah) dengan perilaku agresi siswa kepada guru. Hasil pengujian statistik pada penelitian tersebut ialah H_a diterima dan H_o ditolak. Kemudian diketahui jika variabel *parent attachment* (Ibu – Ayah) mempengaruhi agresi siswa kepada guru sebesar 0,042 (4,2%) dan sisanya 95,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian tersebut. Maka dapat disimpulkan jika *parent attachment* (Ibu – Ayah) memengaruhi perilaku agresi siswa kepada guru secara negatif signifikan. Semakin tinggi *parent attachment* (Ibu – Ayah) maka semakin rendah perilaku agresi yang dilakukan kepada guru. Perbedaan dalam penelitian ini adalah pada jumlah variabel yang digunakan yaitu dua variabel dan jumlah subjek yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 386 siswa yang berada di wilayah Jakarta Pusat dengan menggunakan teknik *multi stage random sampling*.¹⁷

¹⁶ Vetriana Kusuma Ramadani, dkk, ‘Hubungan Antara *Self Control* dengan Perilaku Agresif Pada Siswa Kelas XI IPS’, *Jurnal Bimbingan Konseling* Vol. 6 No. 3 (2018), 37

¹⁷ Widi Juliana Lestari, ‘Pengaruh *Parent Attachment* (Ibu – Ayah) Terhadap Agresi Siswa Kepada Guru’ (Universitas Negeri Jakarta, 2019), 40

3. Penelitian yang dilakukan oleh Firyal Nabila dengan judul “*Pengaruh Attachment dengan Orang tua dan Self – Control Terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja di SMK Muhammadiyah 2 Malang*”. Diketahui adanya pengaruh yang signifikan secara simultan pada variabel *attachment* dengan orang tua dan *self control* terhadap kecenderungan kenakalan remaja. Pengaruh *attachment* dengan ibu memberikan sumbangan sebesar 10,8% sedangkan pengaruh *attachment* dengan ayah memberikan sumbangan sebesar 6,6%. Kemudian variabel *self control* memberikan sumbangan sebesar 22,3%. Sementara itu, hasil dari pengaruh *attachment* dengan orang tua dan *self control* terhadap perilaku agresif remaja menunjukkan nilai sebesar 23,4%. Artinya orang tua sebagai figur lekat bagi remaja dan ikatan emosional yang kuat antara keduanya menentukan anak dalam bersikap *self control* pada remaja jika dapat dikelola dengan baik maka remaja akan lebih memiliki perilaku yang positif. Perbedaan dalam penelitian tersebut adalah pada variabel dependen menggunakan variabel kenakalan remaja, dan populasi dalam penelitian tersebut yaitu pada siswa SMK Muhammadiyah 2 Malang.¹⁸
4. Penelitian yang berjudul “*Konformitas dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Agresif Pada Remaja*” dilakukan oleh Dwi Desi Hidayati. Dalam penelitian tersebut memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh

¹⁸ Firyal Nabila, ‘Pengaruh *Attachment* Dengan Orang tua dan *Self Control* Terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja di SMK Muhammadiyah 2 Malang’ (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020), 207

antara konformitas dan kontrol diri secara bersama terhadap perilaku agresif pada remaja. Hasil dari penelitian ini adalah hasil uji asumsi terpenuhi, dan hasil nilai p dalam penelitian ini $<.05$, dimana nilai p konformitas dan kontrol diri terhadap perilaku agresif sebesar ,000 dan masing – masing memiliki pengaruh. Kemudian berdasarkan nilai beta konformitas dan kontrol diri terhaap perilaku agresif adalah negatif. Selanjutnya diketahui hipotesa diterima dan dikatakan jika ada pengaruh antara konformitas dan kontrol diri terhadap perilaku agresif pada remaja. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pertama pada variabel independen adalah konformitas. Kedua yaitu penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif dengan desain non – eksperimen.¹⁹

5. Penelitian yang dilakukan oleh Miftahul Auliya dan Desi Nurwidawati yang berjudul “*Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Agresi pada Siswa SMA Negeri 1 Padangan Bojonegoro*”. Hasil dari penelitian tersebut dijabarkan menunjukkan hubungan yang negatif antara kontrol diri dan perilaku agresi ($p=0,000$) dan nilai $r=-0,468$. hasil koefisien determinasi (R^2) variabel kontrol diri terhadap perilaku agresi sebesar 0,219 maka diketahui variabel kontrol diri memiliki pengaruh 21,9% untuk memunculkan perilaku agresi, sedangkan 78,1% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

¹⁹ Dwi Desi Hidayati, ‘Konformitas dan Kontrol Diri Terhadap Peilaku Agresif pada Remaja’ (Universitas Muhammadiyah Malang, 2017), 9

sehingga diketahui dari data tersebut diartikan jika variabel kontrol diri rendah maka perilaku agresi akan tinggi, namun jika kontrol diri tinggi maka perilaku agresi akan rendah. Hasil penelitian di SMA Negeri 1 Padangan Bojonegoro menyatakan bahwa kontrol diri yang dimiliki cukup baik sedangkan perilaku agresinya sedang. Hal ini terjadi karena para siswa memiliki karakteristik remaja yang memiliki kontrol diri baik. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada jumlah variabel yang dibahas yaitu penelitian tersebut membahas variabel kontrol diri dan perilaku agresi. Sampel pada penelitian tersebut menggunakan sampel siswa kelas XI. Selanjutnya metode analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut menggunakan analisis regresi.²⁰

G. Definisi Operasional

Peneliti membatasi permasalahan yang akan dikaji lebih lanjut tentang *attachment* orang tua, *self control*, dan perilaku agresif remaja di SMP Negeri 2 Semen Kabupaten Kediri agar penelitian ini lebih berfokus dan mudah untuk dilakukan penelitian. Adapun definisi dari *attachment* orang tua, *self control*, dan perilaku agresif tersebut adalah:

1. *Attachment* orang tua

Kelekatan dikatakan sebagai bentuk ikatan secara psikologis dimana dari ikatan tersebut dapat membangun rasa tenang dan aman. Dalam

²⁰ Miftahul A. Dan Desi N., 'Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Agresi pada Siswa SMA Negeri 1 Padangan Bojonegoro', Jurnal *Character* Vol. 2 No. 3 (2014), 3

kelekatan tersebut dibangun dengan komunikasi, rasa percaya dan rasa saling butuh sama lain.

2. *Self Control*

Self Control atau kontrol diri merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk mengatur dan mengendalikan emosi serta dorongan dari dalam diri. Dilakukan untuk mengurangi, menghindari dan meningkatkan perilaku tertentu.

3. Perilaku Agresif

Perilaku agresif yaitu perilaku yang memiliki dampak negatif bagi dirinya sendiri, orang lain dan lingkungannya. Menyakiti orang lain secara verbal dan menyerang secara fisik merupakan bentuk – bentuk dari perilaku agresif.